

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH DELISA DALAM NOVEL  
HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE DENGAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ST. ALFIAH SUCI PRATIWI  
10533755914**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HALAMAN PENGESAHAN**

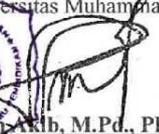
Skripsi atas Nama **ST. ALFIAH SUCI PRATIWI**, NIM **10533 7559 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **146 Tahun 1439 H/2018 M**, tanggal 17 – 18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

19 Dzulhijjah 1439 H  
Makassar, 31 Agustus 2018 M

**PANITIA UJIAN:**

- |                    |                                       |         |
|--------------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua :         | Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.              | (.....) |
| 3. Sekretaris :    | Dr. Baharullah, M.Pd.                 | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.        | (.....) |
|                    | 2. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.          | (.....) |
|                    | 3. Dr. Djuanda, M.Hum.                | (.....) |
|                    | 4. Dr. H. Nursalam, M.Si.             | (.....) |

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Analisis Kepribadian Tokoh Delisa dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra**  
Nama : **ST. ALFIAH SUCI PRATIWI**  
NIM : 10533 7559 14  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.**

**Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Munirah, M.Pd.**  
NBM. 951 576

## **MOTO**

*Bermimpi tanpa tindakan, sama halnya dengan berimajinasi*

*(Penulis)*

*Lakukan sesuatu agar Allah cinta*

*(Widya Ayudiah S.Si., M.Si)*

## **PERSEMBAHAN**

*Ya Allah,*

*Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu. Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di penghujung awal perjuanganku Segala Puji bagi Mu ya Allah.*

*Alhamdulillah...Alhamdulillah..Alhamdulillahhirobbil' alamin...*

*Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Esa, Maha Tinggi nan Maha Adil dan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Aamiin.*

*Lantunan Alfatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku utukmu. Kupersembahkan karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memebriku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku,, Ayah,, Ibu,, terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu,, dalam hidupmu demi hidupkukalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,, Ibu,, masih saja Ananda menyusahkanmu..*

*Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam,, seraya tanganku menadah "ya Allah ya Rahman ya Rahim,, Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaiikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal Syurga Firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu.. Aamiin..*

*Untukmu Ayah (Ismail Naba, S.H., M.H.), Ibu (Nursiah Ali) Terima kasih we always loving you*

*Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kurai, Insya Allah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada:*

*Kepada kakakku (Zulqiah Aanggraini, S.H. Siti Rahmi Larasati, SE. Widya Ayudiah, S.Si., M.Si) yang senantiasa memberiku dukungan, semangat, senyum, dan doanya untuk keberhasilan ini, cinta kalian memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.*

*Untuk sahabat seperjuanganku yang tersayang (Asriani, Hetty Irdayani, Mardiah, Muhammad Idris, St.Aisyah Hajrah Soraya, dan Sahriani) tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak akan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dan spesial untukmu Syahrul Aditya, S.Pi. yang tanpa henti selalu memberikan dukungan dan semangat. Nasihat dan saran yang ia berikan adalah hal yang menolong dan membuat saya tersadar untuk berusaha lebih baik dan bekerja lebih keras.*

*Terimakasih untuk Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memebrikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak Ibu Dosen, jasa kalian akan selalu terpatri di hati.*

*Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang,, Aamiin..*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas berkat rahmat dan ridha-Nyalah sehingga penulis masih diberikan kesehatan, kesempatan, kesabaran terlebih lagi karunia kemauan serta tekad yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal ini, tak lupa pula penulis panjatkan salam dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad saw, sebagai suri tauladan untuk menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak di dunia ini.

Sebagai manusia yang tak luput dari berbagai kekurangan, banyak kendala yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, saran maupun dorongan dari berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, selayaknya apabila dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. Pembimbing I dan Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Makassar yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini, Ayahanda Ismail Naba, S.H., M.H dan Ibunda tercinta Nursiah Ismail, serta seluruh keluargaku yang telah memberikan motivasi dan doa restu.

Makassar, Januari 2018

St. Alfiah Suc Pratiwi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian yang Relevan.....	8
2. Konsep Sastra .....	9
3. Jenis Sastra .....	11
4. Novel .....	14
5. Pendekatan Psikologi Sastra.....	18
6. Kepribadian .....	21
7. Psikologi Sastra Sigmund Freud .....	23
B. Kerangka Pikir .....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Desai Penelitian.....	28
C. Definisi Istilah.....	29
D. Data dan Sumber Data .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32

A. Hasil Penelitian .....	32
1. Struktur Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.....	32
2. Kepribadian Tokoh Delisa dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.....	37
B. Pembahasan.....	41
BAB V PENUTUP.....	49
A. Simpulan.....	49
B. Saran .....	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau realitas sosial yang menarik. Pengalaman tersebut melahirkan gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini berarti sesuatu yang bersifat imajinatif boleh jadi terjadi dalam kehidupan nyata. Orang lain mungkin mengalami peristiwa yang sama, seperti tertuang dalam karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (1997) yang mengemukakan bahwa “karya sastra yang kian banyak memancarkan peningkatan pengalaman jiwa dan merupakan keutuhan akan tinggi nilainya, ditambah lagi bila pengalaman itu makin lengkap, karya sastra makin semakin hidup, besar dan agung, jadi kian tinggi mutunya”.

Karya sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini kehidupan tersebut mencakup hubungan antara masyarakat dengan seseorang, antar manusia, manusia dengan Tuhannya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sebagai suatu karya kreatif dan imajinatif, karya sastra merupakan hasil olah pikir pengarang dan pengarang dapat menghadirkan tokoh-tokoh yang mewakili perilaku manusia yang beraneka ragam. Objek sastra adalah manusia dan segala kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Fungsi karya sastra salah satunya ialah

untuk mencerminkan kehidupan manusia yang selalu mengalami perkembangan. Bentuk karya sastra tersebut salah satunya berupa fiksi (novel). Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam yang lebih mendetail. Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarang dalam hubungannya dengan kehidupan. Melalui karya sastra dapat disampaikan berbagai kemungkinan pengajaran moral, sosial dan psikologi.

Pengarang banyak mengangkat permasalahan-permasalahan tertentu di dalam novel yang di tulisnya. Salah satunya adalah permasalahan kejiwaan para tokohnya. Oleh karena itu novel banyak mengangkat masalah kejiwaan tersebut, maka hal-hal yang berhubungan dengan kejiwaan tokoh sangat menarik untuk dianalisis. Salah satunya ialah dengan kajian psikoanalisis yang merupakan bagian dari psikologi.

Psikoanalisis adalah prosedur penanganan mental dan emosional. Sigmud Freud menyusun dan mengembangkan psikoanalisis sebagai hasil penelitian individualnya terhadap sebab-sebab penyebab histeri, salah satu bentuk penyakit mental yang umum di Eropa dalam akhir abad ke-19.

Istilah psikoanalisis ini pertama kali diungkapkan oleh Sigmund Freud dalam teori kepribadian yang lebih dikenal dengan istilah psikoanalisa. Teori kepribadian terdiri dari tiga aspek yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Melalui kajian tersebut Freud berhasil menyimpulkan hasil riset yang abadi dan mengilhami para

peneliti. Karya sastra yang di bangun atas dasar asumsi-asumsi genetis dan lebih berkaitan dengan unsur kejiwaan, pengarang menghasilkan sebuah disiplin yang lebih khusus mendalami hal tersebut yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra beda dengan psikologi. Psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah-masalah psikologi praktis. Psikologi sastra lebih kepada sebuah pemahaman tentang aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Psikologi adalah ilmu yang memasuki bidang sastra lewat beberapa jalan. Pendekatan psikologi juga dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal. Pertama, untuk memahami aspek kejiwaan pengarang dalam kaitannya dengan proses kreatif karya sastra yang dihadirkan. Kedua, untuk mengeksplorasi segi-segi pemikiran dan kejiwaan tokoh-tokoh utama cerita, terutama menyangkut alam pikiran bawah sadar.

Psikologi sastra adalah ilmu sastra yang mendekati karya sastra dan sudut psikologi. Dasar konsep dari psikologi sastra adalah munculnya jalan bantu dalam memahami sebuah karya sastra, sedangkan pemahaman dari sisi lain dianggap belum bisa mewartakan tuntutan psikis, oleh karena hal itu muncullah psikologi sastra yang berfungsi sebagai jembatan dalam intepretasi. Penelitian psikologi sastra memfokus pada aspek-aspek kejiwaan. Artinya, dengan memusatkan perhatian pada tokoh penelitian dapat mengungkapkan gejala-gejala psikologi tokoh baik yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang.

Psikoanalisis dianggap sebagai salah satu gerakan revolusioner dibidang psikologi yang dimulai dari satu metode penyembuhan penderita sakit mental,

hingga menjelma menjadi sebuah konsepsi baru tentang manusia. Hipotesis pokok psikoanalisis menyatakan bahwa tingkah laku manusia sebagian besar ditentukan oleh motif-motif tidak sadar, sehingga Freud dijuluki sebagai bapak penjelajah dan pembuat peta ketidak sadaran manusia.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi, sehingga jadi ciri khas pribadi.

Pada latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji kepribadian tokoh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra karena dalam novel tersebut menceritakan tentang bencana yang pada tanggal 26 Desember 2004 terjadi, Delisa dan semua teman seisi kelasnya dijadwalkan mempraktikkan hafalah shalat yang telah mereka hapalkan beberapa waktu. Saat tiba giliran Delisa, sembari mengucapkan bacaan shalat, tiba-tiba bumi bergetar hebat, semua tampak gonjang-ganjing, dan seketika air laut naik ke daratan dengan ganasnya, ia bagai tangan raksasa yang merengkuh segala yang ia jumpai. Bencana tersebut adalah gempa hebat yang disusul tsunami. Kurang lebih 15.000 orang yang meninggal akibat bencana ini, termasuk di dalamnya Ummi dan kakak-kakak Delisa. Delisa sendiri yang selamat, ia tersangkut di semak belukar, siku kanan Delisa patah dan kakinya bagian kanan terjepit di bebatuan. Maka dari itu peneliti lebih tertarik ingin mengkaji

kepribadian tokoh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dengan menggunakan psikologi sastra.

Pengarang banyak mengangkat permasalahan-permasalahan tertentu di dalam novel yang ditulisnya. Salah satunya adalah permasalahan kejiwaan (psikologi) para tokohnya. Oleh karena itu novel banyak mengangkat masalah kejiwaan tersebut, maka hal-hal yang berhubungan dengan kejiwaan tokoh sangat menarik untuk dianalisis. Salah satunya ialah dengan kajian psikoanalisis yang merupakan bagian dari psikologi.

Istilah psikologi ini pertama kali diungkapkan oleh Sigmund Freud dalam teori kepribadian dikenal dengan istilah psikoanalisa. Teori kepribadian terdiri dari tiga aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Masalah kepribadian tokoh akan dibahas oleh peneliti, khususnya kepribadian tokoh Delisa sebagai tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Kajian tersebut mencakup tiga aspek yaitu, *id*, *ego*, dan *superego* seperti teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Delisa dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kepribadian tokoh Delisa

dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye ditinjau dari pendekatan psikologi sastra?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang dijadikan sasaran penelitian adalah untuk mengetahui kepribadian tokoh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye ditinjau dari pendekatan psikologi sastra.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat diharapkan memeberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoretis

Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan penelitian psikologi sastra dan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang kepribadian tokoh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dengan menggunakan psikologi sastra.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi kepada pembaca, khususnya kepada peneliti sendiri, mengenai kepribadian tokoh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dengan menggunakan psikologi sastra.

- b. Sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian psikologi sastra maupun kajian-kajian lainnya sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian Relevan**

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel Laskar Pelangi Karya Adera Hirata Serta Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Wandani Pada Tahun 2010, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi ini mengkaji tentang kejiwaan sang tokoh dan nilai edukatif yang ada di dalam novel Laskar Pelangi yang kemudian direlevansikan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh dalam novel Laskar Pelangi ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar sastra di SMP kelas VIII Karena sesuai dengan kurikulum yang ada, dan novel ini memiliki banyak amanat sehingga sangat baik jika digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Analisis Tokoh Arah dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (sebuah pendekatan psikologi sastra). Skripsi ini disusun oleh Drahot Haryadi Pada Tahun 2007, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelah Maret Surakarta. Skripsi mengkaji tentang tokoh

Ara dalam Roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui terori kepribadian.

Psikoanalisis Sigmund Freud diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh Ara yang dipengaruhi oleh *id*, *ego*, dan *super ego*. Aspek penokohan dalam Cerbung Tembang Katresnan karya Atas S. Danusubroto (Tinjauan Psikologi Sastra) oleh Syamsul Huda tahun 2010 juga menjadi bagian dari penelitian yang relevan. Menurut penelitian ini, unsur-unsur yang terdiri dari tema, alur, penokohan, latar dan amanat tersebut bersama-sama membentuk totalitas makna.

## 2. Konsep Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta “sastra” yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata “sas” berarti “instruksi” atau “ajaran” dan “pra” yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti keindahan tertentu.

Sastra dibagi menjadi dua yaitu prosa dan puisi, prosa adalah karya sastra yang tidak terkait sedangkan puisi adalah karya sastra yang terkait dengan kaidah dan aturan tertentu.

Menurut Mursal Esten (1978:9) sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide.

Konsep sastra terbagi atas empat bagian, yaitu (1) kreatifitas, (2) tegangan, (3) konflik, (4) jarak estetika.

1. Kreativitas, tanpa kreativitas, karya sastra yang diciptakan pengarang tidak mungkin menempati perhatian pembaca kreativitas ditandai dengan adanya penemuan baru dalam proses penceritaan. Pengarang-pengarang yang lazim disebut “avantgarde” atau pelopor, biasanya menunjukkan daya kreativitas yang menonjol yang membedakan karya rekaannya dari karya yang mendahului.
2. Tegangan, di depan telah dibicarakan tentang tegangan. Tidak mungkin ada daya tarik tanpa menciptakan tegangan dalam sebuah cerita. Jalinan cerita yang menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dari pembaca merupakan tegangan cerita itu. Tegangan bermula dari ketidakpastian cerita yang berlanjut, yang mendebarkan bagi pembaca/pendengar cerita. Tegangan memancing keingintahuan pembaca akan kelanjutan cerita. Tegangan diakibatkan oleh kemahiran pencerita di dalam merangkai kisah seperti yang sudah dikemukakan di depan. Tanpa tegangan cerita tidak memikat. Penulis/pencerita yang mahir akan memelihara tegangan itu, sehingga mampu mempermainkan hasrat ingin tahu pembaca.

3. Konflik, membicarakan daya tarik cerita rekaan harus menghubungkannya dengan konflik yang dibangun. Jika konflik itu tidak wajar dan tidak kuat maka jalan ceritanya akan datar dan tidak menimbulkan daya tarik. Konflik yang wajar artinya konflik yang manusiawi, yang mungkin terjadi dalam kehidupan ini dan antara kedua orang yang mengalami konflik itu mempunyai posisi yang kurang lebih seimbang. Jika posisinya sudah nampak tidak seimbang, maka konflik menjadi tidak wajar karena pembaca segera akan menebak kelanjutan jalan ceritanya. Konflik juga harus kuat. Dalam kisah kehidupan sehari-hari konflik yang kuat biasanya berkaitan dengan problem manusia yang penting dan melibatkan berbagai aspek kehidupan.
4. Jarak Estetika, daya pikat sebuah cerita fiksi juga muncul akibat pengarang memiliki jarak estetika yang cukup pekat dengan cerita dan tokoh-tokoh cerita itu. Seolah-olah pengarang menguasai benar-benar dunia dari tokoh itu, sehingga pengarang benar-benar ikut terlibat dari tokoh dan ceritanya. Pengarang akan menciptakan jarak estetis yang cukup rapat sehingga tokoh dan peristiwa benar-benar hidup.

### **3. Jenis Sastra**

Dilihat dari bentuk jenis-jenis sastra terdiri dari empat bentuk yaitu :

- a. Prosa

Prosa merupakan bentuk seni sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan cenderung tidak terkait oleh

irama, diksi, rima, kemerduan bunyi, atau kaidah serta pedoman kesusastraan lainnya. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karena prosa bisa digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa dibagi kedalam empat jenis yaitu prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eskposisi, dan prosa argumentatif. Menurut Henry Guntur Taringan (1993), prosa adalah karya sastra fiksi yang bersifat realitas, bukan bersifat aktualitas.

Bentuk prosa terdiri dari dua macam yaitu roman dan novel. Roman adalah cerita yang mengisahkan seorang tokoh secara keseluruhan dari lahir sampai akhir hayatnya, sedangkan novel hanya mengisahkan sebagian kehidupan tokoh yang mengubah nasibnya.

b. Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra yang diuraikan menggunakan diksi atau kata-kata pilihan dicirikan dengan pembahasan yang padat namun indah, biasanya karya puisi secara tidak langsung dapat menimbulkan kecenderungan dari seseorang untuk mempertajam kesadarannya melalui bahasa yang memiliki irama dan makna khusus.

Menurut Rahmat Joko Pradopo, puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, ia mampu membangkitkan imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama.

1) Unsur intrinsik puisi diantaranya:

- a) Diksi yaitu kata-kata yang dipilih seorang penyair dalam menciptakan puisi. Kata-kata tersebut tentu menggunakan kata yang mengungkapkan keindahan dan perasaan.
  - b) Imaji yaitu upaya penyair dalam membangkitkan daya imajinasi/khayal pembaca tentang peristiwa atau perasaan yang dialami penyair sehingga pembaca ikut merasakannya.
  - c) Rima yaitu perasaan bunyi dalam puisi yang berguna untuk memperjelas maksud dan menimbulkan keputusan.
  - d) Irama yaitu pergantian naik turun, panjang pendek pengucapan bahasa puisi secara teratur
- 2) Teknik membaca puisi diantara:
- 1) Ucapan dan gerakan wajar, tidak harus dibuat-buat
  - 2) Pengucapan harus jelas
- 3) Syarat membaca puisi baik diantaranya :
- 1) Memahami isi puisi
  - 2) Artikulasi dan intonasi tepat
  - 3) Memberi jeda tekanan pada kata-kata yang penting
  - 4) Mengejakan kata-kata dengan jelas disertai mimik yang sesuai apa yang disampaikan

c. Drama

Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan

menggunakan dialog atau monolog, drama ada dua pengertian yaitu drama dalam bentuk naskah atau drama yang dipentaskan.

Menurut Budianta dkk (2002), drama adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara pemimpin di sana. Macam-macam drama yaitu :

- 1) Komedi, yaitu cerita yang didalamnya mengandung humor, candaan yang bisa menghibur penikmatnya.
- 2) Tragedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung kesusahan atau kesulitan yang dialami oleh tokohnya.
- 3) Tragedi Komedi yaitu cerita yang di dalamnya mengandung kesusahan humor/lucu silih berganti.
- 4) Opera atau misical yaitu drama yang diiringi oleh musik sebagai pelengkap pementas seninya.

#### 4. Novel

##### 1) Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti kabar, berita, atau pemberitahuan. Pengertian ini lama kelamaan mengalami perubahan menjadi satu cerita prosa yang berisikan humor, mengandung sinis, pengertian ini sudah jauh berbeda artinya dalam pengertian novel sekarang. Dalam kamus istilah sastra, novel adalah prosa yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan larat secara tersusun.

Novel adalah karya fiksi yang mempunyai ruang gerak yang luas, jalan cerita tentang pelaku lebih panjang. Novel tidak memusatkan pada salah satu fokus cerita, melainkan memuat perincian yang lebih lengkap.

Novel bertujuan menunjukkan motif-motif dan pengaruh-pengaruh yang menguasai kehidupan manusia. Efek-efek pilihan pribadi terhadap watak dan nasib seperti itulah novel yang benar dan dengan demikian ia membuka suatu bidang yang lebih luas, lebih menarik dari tipe sastra lainnya dan adapun wujud novel adalah konsentrasi pemusatan atau memfokuskan kehidupan dalam suatu krisis yang menentukan. Dengan demikian novel hanya menceritakan salah satu sendi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib, baik segi ceritanya, ketamakannya, kerakusannya dan lain-lain.

## 2) Jenis-Jenis Novel

Novel dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yakni novel percintaan, novel petualang dan novel fantasi.

### a) Novel percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang, bahkan kadang-kadang peran wanita lebih dominan.

### b) Novel petualangan

Novel petualang, sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jenis petualang ini adalah bacaan kaum pria, karena tokoh di dalamnya

dengan sendirinya melibatkan masalah laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

c) Novel fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal yang tidak realitas yang tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari jenis novel ini mementingkan ide konsep, dan gagasan sastrawannya yang hanya dapat jelas kalau diutarakan dalam bentuk cerita fantasinya artinya menyalahi hukum empiris, hukum pengalaman sehari-hari.

3) Unsur Pembangun Novel

a) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun cerita dari dalam novel itu sendiri, seperti tema, amanah, alur, tokoh, latar, sudut pandang (point of view) gaya bahasa.

- 1) Tema, Semi (1989:42) mengemukakan bahwa tema adalah masalah yang menjadi pokok pembicara atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan. Di dalam suatu novel merupakan pokok persoalan yang menguasai pikiran pengarang sehingga mempengaruhi semua unsur cerita
- 2) Amanat, perwujudan pengarang ekspresi dan tanggapan pengarang terhadap suatu permasalahan yang menarik karya sastra yang merupakan dasar bagi pengarang menuangkan ide, tanggapan, pesan, dan kesan bahkan

melalui karya sastra, sastrawan menggambarkan dari sebuah permasalahan.

- 3) Alur Cerita/Plot, plot merupakan sesuatu yang cukup di dalam karya sastra yang berbentuk prosa. Menurut (Aminuddin 1987:83) pada umumnya alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.
- 4) Latar, dengan karya fiksi, latar bukan hanya berfungsi logis melainkan pula memiliki fungsi psikologis sehingga latar pun mampu menuangkan makna tertentu. Menurut Aminuddin (1991:167) mengemukakan bahwa latar adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologi.
- 5) Perwatakan/penokohan, peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh-tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Menurut Sudjiman (1988) yaitu kualitas jiwa dan nalar tokoh yang dapat dibedakan antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya.
- 6) Sudut Pandang, adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang

atau biasa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah meliputi (1) *narator omniscient* (2) *narator observer*.

- 7) Gaya Bahasa, istilah gaya bahasa diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa stilus dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

b) Unsur ekstrinsik

Setiap karya sastra yang ditulis pastilah sangat dipengaruhi oleh hal-hal dari luar yang biasa disebut ekstrinsik. Unsur ekstrinsik (unsur luar fiksi) sebuah karya sastra adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra di luar karya sastra itu sendiri, seperti moral, ekonomi, politik, agama, kebudayaan dan adat istiadat dan lain-lain.

## 5. Pendekatan Psikologi Sastra

Dalam mengkaji sebuah karya sastra, kita tidak melepaskan diri dari cara pandang yang bersifat parsial, maka ketika mengkaji karya sastra, sering kali seseorang memfokuskan perhatiannya hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat,

berserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi, dan sebagainya. Hal itu sendiri memang bersifat multidimensional. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam mengkaji kepribadian Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye adalah pendekatan psikologi sastra.

Secara etimologis kata psikologi berasal dari kata *psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Jadi psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa. Kartono (1996) mengutarakan bahwa “psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia”

Dalam perkembangannya psikologi memperluas jangkauannya sehingga memunculkan cabang-cabang psikologi. Hubungan antara psikologi dan sastra berdampak positif pada kedua cabang ilmu tersebut. Psikologi mendapat manfaat memahami manusia secara lebih mendalam, lebih jujur, tidak hanya sebatas khayalan belaka, tetapi juga berusaha memuliakan dan membahagiakan manusia. Sedangkan menurut Jatman (1985), sastra sebagai bidang memiliki manfaat sebagai penafsir, mengungkapkan gerak jiwa manusia, dan konflik batinnya secara lebih tuntas. Keterkaitan karya sastra dan psikologi secara tidak langsung dan fungsional. Menurut Sangidu (2004), psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh para tokoh. Hal ini menyebabkan untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam. Dengan kata lain psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang menganggap bahwa sastra memuat unsur-unsur psikologis. Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Endraswara psikologi sastra adalah “kajian sastra yang memandang karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya” (2003:96)

Banyak pengertian definisi mengenai psikologi yang dikemukakan oleh para ahli. Woodworth dan Marquis (1957) berpendapat bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu. Pengertian aktivitas dalam arti luas, baik aktivitas motorik, kognitif maupun emosional, karena manusia senantiasa berpikir dan memperlihatkan perilaku yang beragam sehingga manusia tidak terlepas dari adanya keadaan kejiwaan. Psikologi ditafsirkan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra secara tuntas. Pengetahuan psikologi dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menelusuri sebuah karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman tokoh-tokohnya.

Budi Utama (2004:138), mengemukakan tiga alasan psikologi sastra masuk dalam kajian sastra adalah sebagai berikut (1) mengetahui

perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Lansung atau tidak langsung, perilaku dan motivasi para tokoh nampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita juga bertemu dengan orang-orang yang perilaku dan motivasinya mirip dengan perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra, (2) mengetahui perilaku dan motivasi pengarang, dan (3) mengetahui reaksi psikologi pembaca.

Hubungan antara karya sastra dan psikologi juga dikemukakan oleh Suwardi (2004:96) yang mengemukakan bahwa karya sastra yang dipandang sebagai gejala psikologi, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa atau drama sedangkan jika dalam bentuk puisi akan disampaikan melalui larik-larik dan pilihan kata khas.

## **6. Kepribadian**

Secara umum pengertian kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang terdiri dari corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap yang melekat pada seseorang jika berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas, dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki

kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang di hadapi, sehingga jadi ciri khas pribadinya. Menurut Kartini dan Gali Dulo dalam Sjarkawi 2006, kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, Alport (1951).

Adapun unsur-unsur kepribadian diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, yaitu merupakan suatu unsur yang mengisi akal dan juga alam jiwa orang yang sadar.
- b. Perasaan, selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam-macam perasaan.
- c. Dorongan Naluri, kesadaran manusia mengandung berbagai perasaan-perasaan lain yang tak ditimbulkan karena dipengaruhi dengan pengetahuannya khususnya di gennya sebagai naluri.

Aspek-Aspek Kepribadian menurut Abin Syamsuddin (2003) diantaranya sebagai berikut:

- a. Karakter, adalah konsekuen tidaknya mematuhi etika perilaku konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

- b. Temperamen, adalah disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya seorang mengenai mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang akan datang dari lingkungannya.
- c. Sikap, ialah sambutan terhadap objek yang sifatnya positif, negatif, atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi, adalah ukuran kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan lingkungannya, misalnya mudah tidak tersinggung, marah, putus asah atau sedih.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misalnya mau menerima resiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas, adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

## 7. Psikologi Sastra Sigmund Freud

Psikologi Sastra menurut teori Sigmund Freud terbagi atas tiga bagian yaitu, *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

### 1) *Id*

*Id* adalah sistem kepribadian yang asli dibawah sejak lahir. Dari *Id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, implus dan rives. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah

tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari strukturkepribadian lainnya.

*Id* adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Menurut Freud, *id* adalah sumber segala energi psikis, sehingga komponen utama kepribadian. *Id* didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan, keinginan dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan negara atau ketegangan.

Menurut Bertens (2006:32-33), *id* merupakan lapisan psikis yang paling mendasar sekaligus *id* menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Artinya *id* merupakan sistem kepribadian asli paling dasar yakni yang dibawa sejak lahir.

## 2) *Ego*

*Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. *Ego* adalah eksekutif atau pelaksana dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama, yang pertama, memilih stimuli mana

yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan terjadinya peluang yang risikonya minimal. *Ego* sesungguhnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu *ego* yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id.

*Ego* adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Menurut Freud, *ego* berkembang dari *id* dan memastikan bahwa dorongan dari *id* dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi *ego* baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan *id* dengan cara-cara yang realitas dan sosial yang sesuai.

Menurut Koeswara (1991:33-34), *ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan.

### 3) *Superego*

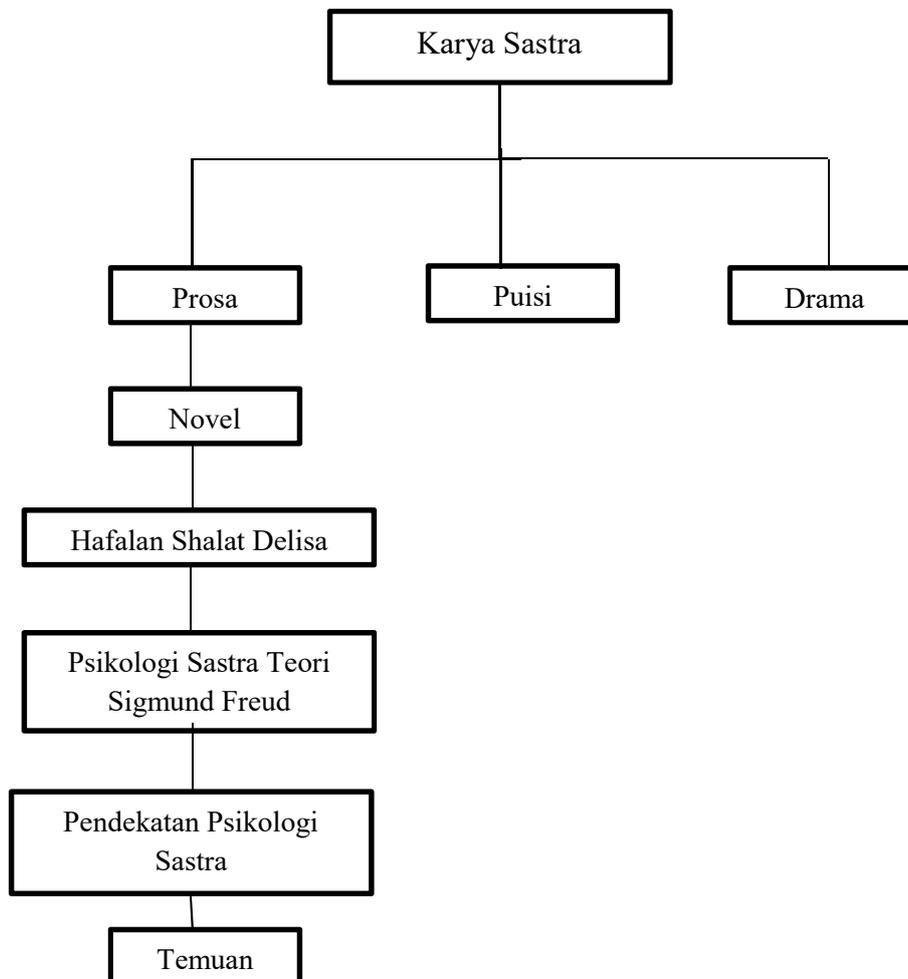
*Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego*, ia tak punya sumber energinya sendiri. Akan tetapi, *superego* berbeda dari *ego* dalam

satu hal penting superego tak punya kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan superego akan kesempurnaan pun menjadi tidak elastis. Prinsip idealistik mempunyai dua sub prinsip yakni suara hati dan ego ideal. Freud tidak membedakan prinsip ini secara jelas tetapi secara umum, suara hati dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya kita lakukan. *Superego* bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan ego, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran.

Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2010:127) *superego* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang berproses memakai prinsip idealistic sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego* (Alwisol, 2004 : 21)

## B. Kerangka Pikir

Karya sastra merupakan bentuk karya yang sangat indah baik secara lisan maupun tulisan. Karya sastra terbagi atas tiga yaitu prosa, puisi dan drama. Dari ketiga jenis karya sastra tersebut, peneliti fokus mengkaji prosa khususnya novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, dengan menganalisis kepribadian tokoh Delisa dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.



**Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan psikologi sastra yaitu menganalisis kepribadian tokoh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.

#### **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah penelitian. Desain penelitian merupakan dasar melakukan penelitian. Oleh sebab itu, desain penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien.

Desain penelitian atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap

serta pandangan yang terjadi dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan/lebih, hubungan antra variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

Penelitian ini akan mendiskripsikan kepribadian tokoh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

### **C. Definisi Istilah**

Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Bahwa peneliti bebas merumuskan, menentukan, definisi istilah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Agar tidak menimbulkan kekaburan atau kesimpang siuran pemahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dimaksud, antara lain:

1. Psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh para tokoh.
2. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
3. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan

temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau di hadapkan kepada situasi tertentu.

Adapun teori Sigmund Freud dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian yaitu, *id*, *ego*, dan *superego*

#### 1. *Id*

*Id* adalah sistem kepribadian yang asli dibawah sejak lahir. Dari *Id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *superego*.

#### 2. *Ego*

*Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan.

#### 3. *Superego*

*Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, istilah, kalimat yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang menggambarkan kepribadian Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang jumlah halamannya 270 halaman. Bandung, Oktober 2010.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkapkan kepribadian dari tokoh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dimulai dari membaca berbagai jenis novel mengenai kepribadian tokoh dalam novel, dilanjutkan dengan menyimak setiap kata dalam novel tersebut. Selain itu peneliti juga membaca dan mempelajari teori yang berkaitan dengan penelitian. Setelah mempelajari teori maka peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kepribadian tokoh dalam pendekatan psikologi sastra.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dari data yang telah dikumpulkan, selanjutnya penulis mengidentifikasi data tersebut dengan cara memahami secara keseluruhan data penelitian. Mengklasifikasi data-data yang memperkuat hasil dan penelitian yang dilakukan pada novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan demikian akan diketahui kepribadian tokoh Delisa yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang menjadi sumber data.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis menyajikan hasil analisis data yang menitikberatkan pada kajian Kepribadian Tokoh Delisa dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dengan menganalisis *id*, *ego*, dan *superego*. Dengan menguraikan kutipan-kutipan yang mengandung *id*, *ego*, dan *superego* yang diperoleh dari analisis novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.

Sebelum penulis menyajikan hasil analisis yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye, penulis terlebih dahulu memaparkan wacana gamblang pengertian fokus sentral dalam penelitian pustaka ini.

#### 1. Struktur Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye

Berikut akan dijabarkan mengenai struktur novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang meliputi tema, alur, dan latar.

##### a. Tema

Tema novel *Hafalan Shalat Delisa* ini adalah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan oleh seorang anak perempuan yang berusia 6 tahun dalam menghafal bacaan shalat yang bernama Delisa. Novel ini mengisahkan mengenai keikhlasan dengan ketegaran hati Delisa yang mengalami bencana dahsyat tsunami pada tahun 2004. Dalam sekejap,

bencana sudah meluluhlantakkan kota Lhok Nga dan menewaskan ratusan orang termasuk ummi dan kakak-kakak Delisa yang terbawa gelombang tsunami, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Sore itu mereka mengumpulkan ratusan tubuh. Sayangnya tak ada seorangpun yang ditemukan masih bernafas, tidak ada. Bagaimana mungkin kejadian itu ada? Lhok Nga hampir 80% musnah. Kalaupun ada yang selamat, karena sedang beruntung berada di Manalah”.*

*(Hafalan Shalat Delisa  
2010:101)*

b. Alur

Berikut merupakan alur yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*.

1) Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap penyituasian dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* terdapat pada bagian ketika Delisa ingin menghafal bacaan shalat agar mendapatkan hadiah kalung dari uminya dan sepeda dari abinya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Mereka akan ke pasar Lhok Nga. Membeli kalung hadiah hafalan bacaan shalat Delisa (di samping belanjaan rutin mingguan Umi lainnya). Kalung yang dijanjikan Umi sebulan lalu. Kalung yang membuatnya semangat belajar menghafal bacaan shalat minggu-minggu terakhir”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 17).*

*“Ah iya, nanti Abi juga kasih hadiah buat Delisa. Sepeda!” Abi berkata lembut.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 30).*

## 2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generation Circumstances*)

Konflik dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* muncul ketika bencana gempa dan tsunami melanda ketika Delisa melakukan praktik Shalat. Ketika itu, tiba-tiba gelombang tsunami menerjang. Akan tetapi, Delisa tetap khusyuk dalam membaca bacaan shalat sehingga tidak menyadari adanya gelombang tsunami yang datang. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut.

*“Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu retak seketika. Ibu guru Nur berteriak panik. Umi yang berdiri lagi di depan kelas menunggui Delisa berteriak keras SUBUHANALLAH! Delisa tidak memperdulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusyuk, Delisa ingin satu”.*

*(Hfalan Shalat Delisa 2010 : 71).*

## 3) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik terjadi ketika tubuh Delisa berada di semak-semak. Ia bertahan hidup dengan minum air hujan dan makan apel yang dibawakan oleh burung-burung. Hal tersebut sangat ajaib. Beberapa hari kemudian, Delisa berhasil ditemukan oleh seorang relawan. Kaki kanannya sudah membusuk sehingga harus diamputasi oleh tim medis. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Delisa dioperasi. Betis kaki kanannya yang sudah membusuk bernanah-bernanah diamputasi tanpa ampun. Siku tangan knannya di gips. Masih bisa diselamatkan. Tubuhnya lemah sekali. Tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana tubuh selebam, seluka, dan menyedihkan itu masih bernafas bertahan hidup”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 111-112).*

#### 4) Tahap Klimaks (*Climax*)

Tahap klimaks terjadi dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* terjadi ketika Delisa kembali ke Lhok Nga dan melihat kehancuran Lhok Nga akibat tsunami. Delisa pun harus belajar menyesuaikan diri dengan kondisi fisiknya yang kini cacat. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Delisa mulai belajar menghitung. Belajar menulis, menggambar, bernyanyi dan semua kegiatan yang menyenangkan dulu. Delisa ingat ponten matematikanya yang sembilan. Sekarang pun Delisa tidak kesulitan melanjutkan sekolahnya. Masih sama seperti dulu. Terasa menyenangkan meski dengan situasi seadanya. Delisa tidak berkeberatan, ia riang berangkat setiap pagi menuju sekolah daruut itu”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 173).*

#### 5) Tahap Penyelesaian (*Denoement*)

Tahap penyelesaian terjadi ketika keadaan Aceh sudah kembali normal. Beberapa hari kemudian, Umam telah menemukan Uminya, hal tersebut membuat Delisa marah dan cemburu karena Umam telah menemukan Uminya. Padahal Umam anak yang nakal. Sementara Delisa anak baik akan tetapi Uminya tak kunjung ditemukan. Tahap penyelesaian ini terjadi ketika Delisa menyadari bahwa kemarahannya terhadap Umam hanya akan membuatnya menyesal.

Selain itu, Delisa juga mulai menyadari bahwa setiap kali melakukan sesuatu harusnya didasari dengan rasa ikhlas. Tidak boleh mengharapkan hadiah atau imbalan dari orang lain. Termasuk ketika ia

menghafalkan bacaan shalat, seharusnya ia tidak mengharapkan kalung dan sepeda dari Umi dan Abinya. Delisa sangat terharu karena berkat semangat dan keikhlasannya, ia pun berhasil menghafal bacaan shalatnya secara sempurna. Keajaiban pun terjadi ketika kalung yang dibelikan Umi untuk Delisa berhasil ditemukannya bersama tulang bertulang Uminya.

c. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah di Aceh. Tempat-tempat yang digambarkan dalam novel tersebut antara lain di kampung halaman Delisa yaitu Lhok Nga, tempat pengungsian (tenda darurat), hutan, lapangan bola, kapal induk, sekolah, dan lain-lain.

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ini terjadi ketika Aceh di landa tsunami pada bulan Desember 2004. Tsunami tepatnya terjadi pada tanggal 26 Desember 2004.

3) Latar Suasana

Suasana yang terjadi dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* sangat menyedihkan dan mengharukan karena mengisahkan tentang perjuangan seorang anak kecil yang menjadi korban tsunami.

## 2. Kepribadian Tokoh Delisa dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa*

Kepribadian tokoh Delisa dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* akan dijabarkan menurut struktur *Id*, *Ego* dan *Superego* seperti teori yang disampaikan oleh Sigmund Freud.

### a. Kepribadian Tokoh Delisa Berdasarkan Aspek *Id*

Aspek *id* berisikan dunia batin yang tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif. Aspek *id* nampak ketika Delisa ingin menghafal bacaan shalat dengan sempurna. Delisa sebenarnya adalah anak yang cerdas akan tetapi terkadang ia malas menghafal bacaan shalat. Oleh karena itu, kakak-kakaknya membuatkan Delisa cara menghafal bacaan shalat dengan secarik kertas yang dinamai *Jembatan Keledai*. Hal tersebut nampak pada kuipan berikut.

*“Di atas meja itu ada selembar kertas. Kertas apa? Mata Delisa menyapu setiap sentinya. Jembatan Keledai. Itu petunjuk cara menghafal shalat yang baik. Seperti bagaimana agar bacaan rukuk tidak tertukar dengan bacaan sujud. Bagaimana agar bacaan di antara dua sujud tidak terbalik-balik. Semuanya ada Jembatan Keledainya. Cara menghafal dengan menganalogkan hafalan dengan huruf atau benda-benda menarik lainnya”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 49).*

Aspek *id* pada kutipan tersebut menggambarkan adanya perasaan puas dan senang yang didasarkan oleh Delisa karena mendapatkan cara yang mudah dalam menghafal bacaan shalat.

Aspek *id* juga nampak ketika Delisa mendapatkan hadiah coklat dari ustadz Rahman akan tetapi Delisa bingung ketika mendapat pertanyaan kenapa ustadz Rahman memberikan hadiah coklat untuknya. Adanya keinginan untuk

tidak berbohong adalah akibat dorongan *id* yang ada pada diri Delisa. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Delisa menelan ludah. Ia tidak bisa berbohong. Tetapi akan lebih rumit kalau ia cerita sekarang. Pasti dihabisin kak Aisyah. Ah besok-besok kan masih ada waktu. Delisa akan cerita deh... tetapi besok-besok ceritanya. Janji Delisa dalam hati sungguh-sungguh (sayangnya Delisa tidak tahu! Tidak ada lagi besok-besok itu)”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 61).*

Delisa adalah sosok yang menyayangi seluruh keluarganya. Disaat itu ia sadar dari tidur panjangnya, ia sangat ingin mengetahui dimana Umi dan Kakak-kakaknya karena ketika itu yang datang menjenguk hanya Abi Usman. Saat Abi Usman menceritakan kejadian yang sebenarnya. Delisa sangat terpukul. Hatinya bagai tertusuk sembilu, pedih. Adanya perasaan pedih di dalam hatinya ketika mendengarkan penjelasan Abi Usman tersebut termasuk ke dalam *id* karena perasaan atau intrinsik-intrinsik adalah unsur-unsur yang ada di dalam *id* . berikut kutipan yang menggambarkan kepedihan hati Delisa.

*“Delisa tergugu oleh kesedihan. Delisa terlemparkan dalam lingkaran mengerikan itu. Ketika perasaan mengungkung akal sehat. Ketika akal bermufakat dengan hati. Ketika kebencian mengambil alih semua kendali bagian tubuh Delisa untuk membangkang. Pengkhianatan dari pasukan hatinya”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 223)*

*“Delisa menyambar kurknya. Lantas berlari menangis dari pemakaman masal. Menjauh dari tempat menyebalkan itu. Delisa ingin hilang begitu saja dari semua kutukan ini. Ingin lenyap dari semua kedengkian hatinya”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 224)*

b. Kepribadian Tokoh Delisa Berdasarkan Aspek *Ego*

Aspek *ego* yang terlihat dari tokoh Delisa adalah sikapnya yang ingin menghafal bacaan shalat agar mendapatkan hadiah berupa kalung berliontin huruf “D” hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Delisa menarik nafas. Menggaruk-garuk rambut pirangnya. Ia teringat kalung itu... indah sekali! Delisa tersenyum senang. Ia harus menghafal bacaan shalat ini segera biar dapat kalung itu! HARUS!”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 25).*

Keinginan mewujudkan impian dengan *ego* yang tinggi juga nampak ketika Abi Usman menjanjikan sesuatu kepada Delisa. Jika Delisa berhasil menghafal bacaan shalat dengan sempurna, maka Abi Usman akan memberikan hadiah kepada Delisa berupa sepeda roda dua. Hal tersebut semakin semangat untuk mewujudkan impiannya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Karena Abi jadi beliin Delisa sepeda! Hadiah hafalan shalat buat Delisa! Jadi wusshh... Delisa pasti nggak telat lagi!” Delisa menyeringai bangga. Membuka iqra’nya”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 37).*

Delisa belum bisa naik sepeda. Keinginannya untuk bisa naik sepeda semakin besar ketika Abi Usman menjanjikan akan menghadiahi Delisa sebuah sepeda ketika ia berhasil menghafal bacaan shalat. Oleh karena itu, Delisa melakukan berbagai cara agar dapat naik sepeda dengan cepat. Ia belajar naik sepeda dengan Tiur.

*“Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main bola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia sih pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 46)*

Aspek *ego* pada kutipan di atas merupakan aspek yang digunakan untuk mencapai *id* yaitu ingin menghafal shalat secara sempurna.

c. Kepribadian Tokoh Delisa Berdasarkan Aspek *Superego*

Kepribadian tokoh Delisa berdasarkan aspek *superego* yaitu walaupun gagal mendapatkan kalung dan sepeda roda dua dari Umi dan Abi, namun Delisa tetap bertekad untuk melanjutkan menghafal bacaan shalatnya di tengah kondisinya yang belum stabil. Meskipun sulit bagi Delisa, tetapi Delisa memilih untuk tetap berusaha semaksimal mungkin karena sudah dibuatkan *Jembatan Keledai* oleh Abi Usman. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut.

*“Urusan menghafal bacaan shalat itu pelik bagi Delisa. Susah, susah sekali. Guratan huruf arab itu menolaknya mentah-mentah. Delisa sudah sebulan terakhir selepas Isya selalu menenteng buka hafalan bacaan shalatnya. Membacanya berulang-ulang. Malam ini jika ia berhasil menghafal doa iftitah. Besoknya ia seketika luoa begitu saja. Seperti lukisan kanvas yang raib begitu saja. Delisa benar-benar bingung. Belum lagi penyakit terbolak-balik menghafalnya yang kembali semakin parah”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 184)*

Aspek *superego* pun mulai terlihat ketika Delisa bahwa untuk melakukan sesuatu tidak boleh didasarkan Delisa ingin menghafal bacaan

shalat dengan ikhlas bukan karena ingin mendapatkan hadiah dari Abi dan Umi.

Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Delisa hanya ingin menghafal shalatnya! Delisa hanya ingin berdoa agar Delisa selalu bersama Umi dalam shalat. Delisa hanya ingin itu... Delisa hanya ingin berdoa agar ketemu Umi” Mata hijau Delisa buncah oleh penyesalan. Buncah oleh pemahaman yang tiba-tiba ditumbuhkan dalam hatinya”.*

*(Hafalan Shalat Delisa, 2010 : 253)*

Aspek *superego* dalam kutipan tersebut menggambarkan dasar hati nurani Delisa yang mengerti bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus didasarkan oleh keikhlasan hati, bukan karena iming-iming hadiah tertentu. Pada akhirnya, Delisa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

## **B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini mengkaji Kepribadian Tokoh Delisa dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang bercerita tentang seorang gadis kecil berusia enam tahun yang merupakan anak bungsu dalam keluarganya. Nama gadis kecil ini adalah Delisa, dia memiliki tiga saudara yakni Cut Ftimah, Cut Zahra, dan Cut Aisyah. Delisa tinggal di Aceh tepatnya di Lhok Nga, di Lhok Nga Delisa tinggal tanpa seorang Abi, hanya bersama Umi dan tiga saudaranya itu. Abi Delisa bekerja pada sebuah kapal sebagai seorang mekanik yang otomatis tidak setiap hari di rumah, berbulan-bulan Abi Delisa biasanya baru pulang ke rumah.

Namun satu minggu sekali pasti Abinya menelepon ke rumah, untuk mengobati rasa rindu pada keluarga yang ditinggalkan di Lhok Nga. Suatu hari Delisa mendapat tugas dari sekolahnya.

Tugas tersebut adalah menghafal bacaan shalat. Delisa semakin rajin menghafal bacaan shalatnya ketika Umi menjanjikan akan membelikan alung bagi Delisa jika Delisa telah lulus tes bacaan shalat yang diadakan di sekilahnya.

Delisa setiap hari giat menghafal bacaan-bacaan shalatnya. Waktupun terus berlalu hingga tanggal 26 Desember 2004, tibalah Delisa dan kawan-kawan sekelasnya menyetorkan bacaan shalat kepada ibu guru. Ketika Delisa mulai membacakan hafalan shalatnya di depan ibu guru dan semua orang tua yang ikut mendampingi anak-anaknya, keadaan mulai berubah, riuh, gaduh, tak karuan, teriakan dan getaran bumi yang dahsyat mengiringi datangnya air laut yang naik ke dataran dengan begitu ganasnya. Ia bagaikan tangan raksasa yang menghancurkan segala yang ia jumpai. Bencana tersebut adalah gempa hebat yang diikuti dengan tsunami. 15.000 orang diperkirakan meninggal dalam bencana ini, termasuk Umi dan kakak-kakak Delisa.

Delisa selamat dengan luka yang parah. Dia tersangkut di semak belukar. Siku kanannya patah dan kaki kanannya terjepit di tengah bebatuan. Bocah kecil melihat banyak bangkai dan bau mayat yang menyayat hidung dan perasaannya. Enam hari lamanya Delisa terjebak di tempat tersebut. Delisa

ditemukan oleh seorang prajurit yang bernama Smith yang mengantarkan prajurit tersebut memeluk Islam karena melihat Delisa bercahaya.

Suasana yang tak menentu dan banyak korban jiwa berguguran mengantarkan Abi kepada Delisa setelah penantian lama, akhirnya Delisa dan Abi saling bertemu dengan suasana haru dan menyentuh. Delisa bercerita layaknya bocah kecil yang tak tahu apa-apa. Bencana tak menghapus keceriaannya. Termasuk saat kaki kanan Delisa harus diamputasi, semuanya tak menyebabkan Delisa murung. Bersama Abi menata kehidupan yang baru tanpa Umi dan kakak-kakaknya.

Suatu ketika Delisa melihat pantulan cahaya yang menyilaukan gangguan penglihatannya. Tak disangka pantulan itu merupakan pantulan kalung dengan huruf "D" dan pantulan tersebut berada di dalam genggaman tangan Uminya sendiri yang ditemukan telah tiada.

Tokoh Delisa merupakan anak bungsu. Ia sangat menggemaskan dan sedikit berbeda dengan kakak-kakaknya. Delisa pun anak yang mandiri, penyayang, suka menolong, baik, sehingga banyak disenangi oleh tetangganya.

Gambaran Psikologi Sastra yang diungkapkan Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi dan sebagainya. Hal itu sendiri memang bersifat multidimensional. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam mengkaji kepribadian Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye adalah pendekatan psikologi sastra. Hal ini

sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Kartini dan Gali Dulo dalam Sjarkawi 2006, kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu hasil dan temuan akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Id*

*Id* adalah sistem kepribadian yang asli dibawa sejak lahir. Dari *Id* ini kemudian akan muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, implus dan rives. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.

Pada *id*, penulis mencoba menganalisis berbagai kutipan-kutipan yang berkaitan dengan *id*, yang mana pembaca menemukan adanya kesinambungan cerita yang bermula Delisa ingin menghafal bacaan shalat dengan sempurna. Delisa sebenarnya adalah anak yang cerdas akan tetapi terkadang ia malas menghafal bacaan shalat. Oleh karena itu, kakak-kakaknya membuatkan Delisa cara menghafal bacaan shalat dengan secarik kertas yang dinamai *Jembatan Keledai*.

Dalam *id* ini kakak-kakak Delisa berusaha membantu Delisa dalam melawan rasa kemalasannya dengan membuatkan kertas yang dinamai *Jembatan Keledai*, supaya Delisa dengan mudah mengfal dan tidak tertukar bacaan shalatnya.

Jadi, dalam *id* ini dibutuhkan seseorang yang bisa memotivasi orang lain untuk menghafal bacaan shalat ataupun dengan cara seperti yang dilakukan oleh kakak-kakak Delisa dalam membantu adiknya yang memiliki keterbelakangan hafalan yang kurang baik.

## 2. *Ego*

*Ego* berkembang dari *id* agar orang mampu menangani realita usaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. *Ego* adalah eksekutif atau pelaksana dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama, yang pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan terjadinya peluang yang risikonya minimal. *Ego* sesungguhnya bekerja untuk memuaskan *id*, karena itu *ego* yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari *id*.

*Id* dan *ego* saling berhubungan, tidak mungkin terjadi *ego* tanpa adanya *id* ketika terlihat dari tokoh Delisa adalah sikapnya yang ingin

menghafal bacaan shalat agar mendapatkan hadiah berupa kalung berliontin huruf “D” hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Delisa menarik nafas. Menggaruk-garuk rambut pirangnya. Ia teringat kalung itu... indah sekali! Delisa tersenyum senang. Ia harus menghafal bacaan shalat ini segera biar dapat kalung itu! HARUS!”.*

Jadi, *ego* merupakan suatu motivasi dari dalam diri seseorang dengan iming-iming yang bisa menimbulkan *ego* tersebut terus mendapatkan apa yang dia inginkan, contoh iming-iming tersebut adalah kalung dan sepeda dari Umi dan Abinya sehingga Delisa berusaha untuk menghafal bacaan shalat.

### 3. *Superego*

*Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego*, ia tak punya sumber energinya sendiri.

Dalam hal ini *superego* berbeda dari *ego* dalam satu hal penting *superego* tak punya kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan *superego* akan kesempurnaan pun menjadi tidak elastis.

Kepribadian tokoh Delisa berdasarkan aspek *superego* yaitu walaupun gagal mendapatkan kalung dan sepeda roda dua dari Umi dan Abi, namun Delisa tetap bertekad untuk melanjutkan menghafal bacaan shalatnya di tengah kondisinya yang belum stabil. Meskipun sulit bagi Delisa, tetapi

Delisa memilih untuk tetap berusaha semaksimal mungkin karena sudah dibuatkan *Jembatan Keledai* oleh Abi Usman. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut.

*“Urusan menghafal bacaan shalat itu pelik bagi Delisa. Susah, susah sekali. Guratan huruf arab itu menolaknya mentah-mentah. Delisa sudah sebulan terakhir selepas Isya selalu menenteng buka hafalan bacaan shalatnya. Membacanya berulang-ulang. Malam ini jika ia berhasil menghafal doa iftitah. Besoknya ia seketika lupa begitu saja. Seperti lukisan kanvas yang raib begitu saja. Delisa benar-benar bingung. Belum lagi penyakit terbolak-balik menghafalnya yang kembali semakin parah”.*

Jadi, dalam hal ini *superego* merupakan hasil dari *ego* yang berkembang dari *id* bisa kita lihat pada seorang tokoh Delisa yang berusaha menghafal bacaan shalat walaupun hadiah yang dijanjikan tidak bisa diberikan secara langsung kepada Delisa dikarenakan adanya bencana yang menimpah keluarganya. *Superego* pun mulai tumbuh dalam diri Delisa sehingga dia melanjutkan hafalan bacaan shalatnya ditengah kondisinya yang kurang stabil.

Jadi, secara keseluruhan, gambaran *id*, *ego*, dan *seperego* yang ditampilkan oleh Tere Liye dalam karyanya Hafalan Shalat Delisa secara totalitas dapat penulis gambarkan ada sekitar 15 kutipan yang mana satu sama lain kutipan tersebut membentuk Kepribadian Tokoh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye. Dari penganalisisan yang mendalam maka penulis dapat menyimpulkan bahwa karya Tere Liye ini merupakan keadaan sosial seorang anak kecil yang berusia enam tahun untuk tetap mempertahankan hafalannya

ditengah psikologinya yang terganggu dikarenakan Umi dan kakak-kakaknya menajdi korban bencana tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember tahun 2004. Sebagaimana menurut . Menurut Sangidu (2004), psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh-tokoh faktual.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis struktural novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye tersebut, unsur struktural yang membangun novel *Hafalan Shalat Delisa* antara lain tema, alur, penokohan, dan latar. Teman dalam novel ini adalah motivasi kehidupan yang mengisahkan semangat dan perjuangan anak yang berusia 6 tahun yang berusaha untuk menghafal bacaan shalat secara sempurna. Ia juga merupakan gadis kecil yang tegar meskipun bencana tsunami telah merenggut yang ia sayangi. Alur dalam novel ini adalah alur maju.

Latar yang digambarkan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* dikaji dalam berdasarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat terjadi antara lain di Lhok Nga, hutan, tenda darurat, lapangan bola. Latar waktu dalam novel tersebut adalah ketika bencana tsunami menerjang pada bulan Desember 2004. Suasana haru menyelimuti kisah-kisah yang tertulis dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*.

Selain analisis struktural, peneliti ini juga mengkaji aspek kepribadian tokoh utama, yaitu tokoh *Delisa* dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut : (1) kepribadian tokoh *Delisa* berdasarkan aspek *Id* yaitu adanya keinginan untuk membuktikan bahwa ia dapat menghafal bacaan shalat secara sempurna dengan bantuan *Jembatan Keledai* yang dibuat oleh kakak-kakaknya, (2) kepribadian tokoh *Delisa* berdasarkan aspek *Ego* yaitu

adanya dorongan naluri Delisa untuk segera menghafal bacaan shalat agar cepat mendapatkan kalung dari ummi dan sepeda roda dua dari abi, (3) kepribadian tokoh Delisa berdasarkan aspek *Superego* yaitu walaupun Delisa gagal mendapatkan kalung dan sepeda roda dua karena musibah tsunami yang menimpanya, tetapi Delisa tetap bertekad untuk menghafalkan bacaan shalat secara sempurna. Ia juga menyadari kesalahannya karena pernah melakukan sesuatu hanya karena ingin mendapatkan hadiah dan tidak didasari keikhlasan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia karya sastra berupa novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar sastra di sekolah. Karena novel ini memiliki banyak amanat sehingga sangat baik untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

Bagi siswa dan mahasiswa siswa diharapkan dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini. Siswa juga bisa menjadikan alternatif bacaan yang memberikan manfaat. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian harus memahami karya sastra (novel) yang akan dianalisis dan teori-teori yang mendukung sebelum menganalisis sastra lebih lanjut.

Bagi peneliti lain melihat kelebihan dari novel ini serta kualitasnya yang bernutu, peneliti mengharapkan adanya penelitian-penelitian lain mengenai novel ini melalui pendekatan yang berbeda dengan pendekatan psikologi sastra yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Bagi penikmat sastra penelitian ini dapat dijadikan jembatan sebagai sarana penghubung antara karya sastra dengan penikmatnya itu sendiri. Melalui penelitian ini diharapkan karya sastra tidak lagi menjadi sebuah hal yang asing di mata pembaca serta pembaca dapat lebih meresapi, menghayati dan menikmati sebuah karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida
- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. PT. Rosda Karya Remaja, Bandung
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastrar*. Malang: Sinar Baru.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- A, Teeuw 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Alport. 1951. *The Individual and his Religion*. New York.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Bimo, Walgito. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budianta, Melainie, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatara.
- Budi Utama. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bima Aksara
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Damono, Supardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmanto, Jatman. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Fiminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djananegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Drajot, Haryadi. 2007. *Analisis Tokoh Arah dalam Roman Larasati Pramedya Anata Toer*. Skripsi. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelah Maret.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Endarswara, Suwardi. 2003. *Metedologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metedologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bnadung.
- Koeswara.1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Gresco.
- Pradopo, Rahmat Joko. 1997. *Beberapa Teori Sastra, Metode dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1944. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kita*. Yogyakarta: Unit Penerbitan.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syamsul Huda. 2010. *Aspek Penokohan dalam Cerbung Tembang Katresnan Karya Atas S.Danusubrot*. Skripsi.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, intelektual, emosional dan social sebagai wujud integrasi membangun jati diri)*. Jakarta.
- Taringan, Guntur Henry. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*

Wandani. 2010. Nilai Edukatif Novel Laskar Pelangi Karya Adera Herata. *Skripsi*.  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Surakarta.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*.

Woodworth, R, S. 1957. *Psikologi*.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## **SINOPSIS NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA**

Penulis : Tere Liye

Penerbit : Republika

Tahun Terbitan : 2010

Jumlah Halaman : 270

Novel ini mengisahkan tentang seorang gadis kecil berusia enam tahun yang merupakan anak bungsu dalam keluarganya. Nama gadis kecil ini adalah Delisa, dia memiliki tiga saudara yakni Cut Ftimah, Cut Zahra, dan Cut Aisyah. Delisa tinggal di Aceh tepatnya di Lhok Nga, di Lhok Nga Delisa tinggal tanpa seorang Abi, hanya bersama Umi dan tiga saudaranya itu. Abi Delisa bekerja pada sebuah kapal sebagai seorang mekanik yang otomatis tidak setiap hari di rumah, berbulan-bulan Abi Delisa biasanya baru pulang ke rumah.

Namun satu minggu sekali pasti Abinya menelepon ke rumah, untuk mengobati rasa rindu pada keluarga yang ditinggalkan di Lhok Nga. Suatu hari Delisa mendapat tugas dari sekolahnya.

Tugas tersebut adalah menghafal bacaan shalat. Delisa semakin rajin menghafal bacaan shalatnya ketika Umi menjanjikan akan membelikan alung bagi Delisa jika Delisa telah lulus tes bacaan shalat yang diadakan di sekolahnya.

Delisa setiap hari giat menghafal bacaan-bacaan shalatnya. Waktupun terus berlalu hingga tanggal 26 Desember 2004, tibalah Delisa dan kawan-kawan sekelasnya menyetorkan bacaan shalat kepada ibu guru. Ketika Delisa mulai membacakan hafalan shalatnya di depan ibu guru dan semua orang tua yang ikut mendampingi anak-anaknya, keadaan mulai berubah, riuh, gaduh, tak karuan, teriakan dan getaran bumi yang dahsyat mengiringi datangnya air laut yang naik ke dataran dengan begitu ganasnya. Ia bagaikan tangan raksasa yang menghancurkan segala yang ia jumpai. Bencana tersebut adalah gempa hebat yang diikuti dengan tsunami. 15.000 orang diperkirakan meninggal dalam bencana ini, termasuk Umi dan kakak-kakak Delisa.

Delisa selamat dengan luka yang parah. Dia tersangkut di semak belukar. Siku kanannya patah dan kaki kanannya terjepit di tengah bebatuan. Bocah kecil melihat banyak bangkai dan bau mayat yang menyayat hidung dan perasaannya. Enam hari lamanya Delisa terjebak di tempat tersebut. Delisa ditemukan oleh seorang prajurit yang bernama Smith yang mengantarkan prajurit tersebut memeluk islam karena melihat Delisa bercahaya.

Suasana yang tak menentu dan banyak korban jiwa berguguran mengantarkan Abi kepada Delisa setelah penantian lama, akhirnya Delisa dan Abi saling bertemu dengan suasana haru dan menyentuh Delisa bercerita layaknya bocah kecil yang tak tahu apa-apa. Bencana tak menghapus keceriaannya. Termasuk saat kaki kanan Delisa harus diamputasi, semuanya tak menyebabkan Delisa murung. Bersama Abi menata kehidupan yang baru tanpa Umi dan kakak-kakaknya.

Suatu ketika Delisa melihat pantulan cahaya yang menyilaukan gangguan penglihatannya. Tak disangka pantulan itu merupakan pantulan kalung dengan huruf “D” dan pantulan tersebut berada di dalam genggamannya Uminya sendiri yang ditemukan telah tiada.

Demikianlah mengenai **Sinopsis Novel Hafalan Shalat Delisa**, tentunya sangat menyentuh sekali **Novel Hafalan Shalat Delisa** ini, dan sangat layak untuk menjadikan renungan dan hadiah kepada keluarga terdekat. Terutama kepada anak-anak yang sedang berusaha menghafalkan bacaan shalat agar tidak mudah putus asa. Novel ini penuh pembelajaran dan motivasi bagi pembacanya.

## RIWAYAT HIDUP



St. Alfiah Suci Pratiwi lahir tepatnya pada tanggal 4 April 1996 di Tangerang, Jawa Barat , merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Ismail Naba, S.H., M.H dan Ibunda Nursiah Ali. Penulis masuk Sekolah dasar pada tahun 2002 di SDN.Pajalau dan tamat tahun 2008, tamat SMPN 1 Pallangga pada tahun 2011, dan tamat SMKN 1 Limbung pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat rahmat Allah subhanawata'ala, kerja keras penulis, dan iringan do'a dari orang tua serta keluarga, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan diterimanya skripsi yang berjudul "Analisis Kepribadian Tokoh Delisa dalam Nove *Hafalan Shalat Deisa* karya Tere Liye dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra.